

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Penelitian

Salah satu dari sekian banyak ciptaan Allah SWT adalah kehidupan. Akhlak memainkan peran penting dalam eksistensi manusia (Nasrul HS, 2015, hlm. 7). Akhlak adalah sifat yang melekat pada jiwa manusia. Hidupnya akan lebih baik jika dia memiliki prinsip yang baik. Orang-orang yang berakhlak tentu saja termasuk orang-orang yang memiliki sifat-sifat yang terpuji. Akhlak sangat penting dalam Islam. Akhlak dibagi menjadi dua kategori akhlak yang terpuji dan tidak terpuji.

Dalam Islam, moralitas difokuskan pada penegakan hak-hak asasi manusia yang paling mendasar, termasuk perlindungan jiwa (*hifdz al-Nafs*), perlindungan harta benda (*hifdz al-Mal*), perlindungan akal (*hifdz al-aql*), dan perlindungan keturunan (*hifdz al-Nasl*) (Abuddin Nata, 2020, hlm. 198). Menjalankan kelima hak asasi manusia tersebut akan membuat kehidupan menjadi lebih harmonis, aman, tertib, dan damai. Namun, akhlakul karimah tampaknya semakin luntur seiring berjalannya waktu. Hal ini menunjukkan bahwa integritas moral semakin langka. Ketidakmampuan untuk memilih mana yang benar dan mana yang salah menjadi akar dari berbagai tindakan yang menyimpang.

Untuk mencapai kesejahteraan, manusia terlebih dahulu harus mengidentifikasi keberadaannya dengan sifat-sifat Tuhan melalui penyucian jiwa dan raga, yang dimulai dengan pembentukan manusia yang berakhlak, yang dikenal dalam ilmu *tasawuf* sebagai takhalli (pengosongan diri dari sikap tercela), tahalli (menghiasi diri dari sifat-sifat terpuji), tajalli (menghias diri dari sifat-sifat terpuji), mengungkapkan nur ghaib untuk hati yang telah bersih sehingga dapat menangkap cahaya Allah SWT (Sopwana, 2020, hlm.21) . *Tasawuf* mendorong manusia untuk memiliki mentalitas yang utuh dan kuat, karena tujuan utama ajaran *tasawuf* adalah manusia dalam segala aktivitasnya. *Tasawuf* mengajarkan manusia bagaimana

menjadi makhluk yang berbudi luhur, baik secara sosial maupun sebagai hamba Allah SWT.

Salah satu pelajaran terpenting yang diajarkan para sufi adalah pengembangan mentalitas *wara'*. Dalam ajaran *tasawuf*, kata *wara'* berarti hati-hati atau peduli. *Wara'* berarti bertakwa dalam bahasa Arab, dan ini merujuk pada seseorang yang menghindari perilaku berdosa dan menyerahkan barang apa pun yang status *halal* atau *haramnya* diperdebatkan. Seperti yang dilakukan oleh para Sufi, *wara'* berarti meninggalkan segala sesuatu yang tidak jelas, baik itu makanan, pakaian, atau apapun. Langkah kedua dalam jalan Sufi disebut *Wara'* dan muncul setelah tahap awal penyesalan. Ini menunjukkan bahwa *wara'* bukan sekadar terobosan dalam metalurgi Islam, tetapi juga langkah awal untuk membebaskan hati dari keterikatan material.

Menurut Heri Afrizal (2008), hlm. 180, "wara" adalah antisipasi diri terhadap perbuatan yang tercela, mengedepankan kehati-hatian dalam bertindak, meninggalkan hal-hal yang jelas-jelas haram, menghindari perbuatan yang sia-sia, dan bersikap moderat terhadap hal-hal yang mubah-yakni meninggalkan segala sesuatu yang dapat merugikan diri sendiri di akhirat kelak. Sangat penting bagi seorang pelajar atau penuntut ilmu untuk mengamalkan *wara'* karena ini adalah salah satu cara untuk mendapatkan manfaat baik di dunia maupun di akhirat, serta untuk mendapatkan keuntungan dari ilmu yang mereka peroleh.

Para sufi sering kali menerapkan mentalitas *wara'* dalam interaksi sehari-hari. Seseorang dikatakan telah menyimpang dan tidak menerapkan sifat *wara'* dalam dirinya jika mereka melakukan kesalahan, kehilangan kendali atas emosinya, bereaksi berlebihan terhadap segala sesuatu, dan tidak mampu membedakan perbuatan baik dan buruk.

Pesantren adalah salah satu Lembaga Pendidikan tertua di Indonesia. Pendidikan nonformal yang mengajarkan pembelajaran agama islam, yang tujuannya tidak hanya menambah wawasan mengenai islam tetapi juga untuk mrningkatkan moral serta melatih sikap dalam

memandang nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan (Ummah, 2020). Pesantren juga merupakan suatu lembaga pendidikan yang dimana berdirinya diawali atas pengakuan masyarakat mengenai keunggulan dan ketinggian ilmu seorang guru / ustadz.

Pondok pesantren menawarkan berbagai macam kesempatan belajar dan pembentukan, termasuk pendidikan resmi dan informal. Selain pendidikan, kepribadian santri juga dibentuk, salah satunya adalah pengembangan sikap wara'. Wara' adalah kesadaran diri terhadap perbuatan yang dapat mendatangkan malu, mengutamakan kehati-hatian dalam bertindak, menjauhi hal-hal yang syubhat, terutama yang jelas-jelas haram, menghindari kegiatan yang sia-sia, bersikap moderat terhadap hal-hal yang mubah-yakni meninggalkan segala sesuatu yang dapat mencelakakan diri sendiri di akhirat kelak (Heri Afrizal, 2008, hlm.108).

Pondok Pesantren Al-Hasan Ciamis merupakan salah satu dari sekian banyak pondok pesantren yang mengedepankan mental wara'. KH. Muhammad Syarif Hidayat adalah pengajar di Pondok Pesantren Al-Hasan Ciamis yang didirikan pada tahun 1985. Kyai muda ini pernah mengenyam pendidikan di Pondok Pesantren Miftahul Huda Manonjaya. Ada lebih dari 500 santri yang bermukim di sana. Santri dibagi menjadi tiga tingkatan: Santri tingkat Ibtida (yang bersekolah di SMP Terpadu Al Hasan), santri tingkat Tsanawi (yang bersekolah di luar lingkungan pesantren, seperti SMA, SMK, atau MA), dan santri tingkat Takhsus (pesantren khusus/bagi yang kuliah). Keistimewaan yang membedakan Pondok Pesantren Al Hasan dengan pondok pesantren lainnya di Kabupaten Ciamis adalah perpaduan antara sistem pembinaan yang mempersiapkan santri untuk mengikuti pendidikan formal di tingkat SMP/MTs, SMA/MA, dan perguruan tinggi dengan fokus kajian kitab di dalam pesantren. Selain mempelajari kitab kuning, para santri yang hafal Al Qur'an juga bisa mendaftar di Lembaga Tahfidzul Qur'an (LTQ) yang ada di pondok. Ada kelompok santri di Pondok Pesantren Al-Hasan yang didedikasikan untuk mengelola sorogan kitab, setoran nadzom, musyawarah, dan Bahtsul Masail. Selain itu, ada

juga banyak kegiatan lainnya, seperti marawis, jam'iyah sholawat, Qiro'at, Barjanji, dan Seni Baca Al-Qur'an.

Kurikulum dan pembelajaran yang luas di pesantren memberikan pengetahuan kepada para santrinya, mulai dari tata krama dan manajemen perilaku, serta perlunya menjauhkan diri dari hal-hal yang tidak jelas halal atau haramnya (*syubhat*), yang juga dikenal sebagai *wara'*. Pentingnya perilaku *wara'* dalam kehidupan sehari-hari, khususnya penerapan nilai-nilai *wara'* dan menjauhi *syubhat*. Namun banyaknya informasi yang didapat mengenai *wara'* tidak membuat para pelaku melakukan perbuatan *wara'*. Berdasarkan observasi yang dilakukan pada tanggal 28 September 2023, di Pondok Pesantren Al-Hasan, beberapa santri masih kurang berhati-hati dalam berperilaku, kurang mampu menjaga seluruh anggota tubuhnya dari hal-hal yang dilarang dan belum jelas hukumnya, atau menjaga anggota tubuhnya dari hal-hal yang tidak diperbolehkan. Contoh perilaku tersebut antara lain melakukan *ghosob*, memakai Al-Qur'an sebagai kitab suci, memakai sepatu atau sandal yang bukan milik sendiri, dan banyak bicara, yang dapat menjurus pada perbuatan yang dilarang, seperti menghina seseorang.

Terkadang kita bertindak tidak bijaksana tanpa menyadarinya, seperti ketika kita menggunakan properti orang lain. Karena pesantren mendidik para santri untuk berperilaku dengan cara yang tidak bertentangan dengan keyakinan agama, penulis percaya bahwa penelitian lebih lanjut mengenai perilaku ini akan sangat menarik. sehingga mereka secara konsisten mengikuti ajaran agamanya dan menjalani kehidupan yang tenang dan tenteram.

Kehidupan yang tenang dan tenteram adalah komponen dari kehidupan yang berkualitas tinggi. Penilaian seseorang terhadap tingkat kebahagiaan dan kepuasannya dengan keberadaan mereka dikenal sebagai kualitas hidup. Salah satu faktor yang digunakan untuk mencirikan kondisi kesehatan seseorang adalah kualitas hidupnya (Noto Atmodjo, 2012). Setiap manusia pada dasarnya memiliki sifat yang tidak akan pernah puas

terhadap segala sesuatu. Manusia cenderung ingin memiliki lebih dari apa yang ia sudah miliki, sehingga membuat kebutuhan dinomor duakan dan mementingkan keinginan.

Menurut Frisen (2007), penilaian remaja terhadap kualitas hidup mereka cenderung memburuk seiring bertambahnya usia. Kehidupan seseorang dipengaruhi oleh kualitas hidupnya. Kualitas hidup yang rendah dapat menimbulkan efek negatif seperti kemarahan, ketakutan, kekhawatiran, frustrasi, dan kekhawatiran jangka panjang yang menyebabkan seseorang menyerah atau kehilangan minat terhadap kehidupan. Berbeda dengan seseorang yang memiliki kualitas hidup yang tinggi, yang secara alamiah lebih antusias terhadap masa depan dan lebih percaya diri, puas, dan menghargai siapa dirinya. Hal ini sejalan dengan pernyataan yang dibuat oleh Depression Alliance pada tahun 2008, yang menyatakan bahwa energi yang rendah, kecemasan, ketidaktertarikan, kemurungan, kesulitan berkonsentrasi, dan malam yang gelisah memiliki dampak yang merugikan pada kualitas hidup seseorang.

Begitu pula yang terjadi di Pondok Pesantren AL-Hasan Ciamis. Santri takhous putri yang ada di pondok ini adalah 35 orang, mereka yang masuk ke pesantren ini ada yang atas kemauanya sendiri, ada juga yang disuruh orang tuanya. Kebanyakan santri takhous disini adalah santri yang sudah mondok dari SMP dan ada juga yang masuk waktu di perguruan tinggi. Selain mondok mereka membagi harus membagi waktu untuk kegiatan dipesantren dan kegiatan dikampus, dipesantren mereka harus mengaji dan mengurus kepengurusan pesantren, ada juga beberapa diantaranya yang menjadi guru diniyah, ibtida, atau sekedar mengantika ustadz/ustadzah yang sedang berhalangan mengajar. Dikampus mereka belajar dengan segala tugas dan praktik yang ada, banyak dari para santri takhous yang kurang mampu dalam membagi waktunya sehingga kualitas tidurnya berkurang, kecemasan akibat tugas atau kegiatan yang tertinggal, serta konsentrasi yang buruk akibat banyaknya hal yang harus dilakukan.

Mereka mondok di pesantren al-hasan ini dengan utjuan yang sama yaitu, memperdalam ilmu agama, merubah sikap menjadi lebih baik, menjadi penghafal al-quran dan memiliki pemahaman mendalam mengenai agama dan menjadi indivudu yang yang bermanfaat dan hebat dimasa depan yang akan datang.

Banyak dari santri yang menginginkan kehidupan yang lebih baik setelah mereka lulus dari pondok. Ada yang ingin menjadi guru di kampung halamannya, mendapat pekerjaan yang baik dan dapat bermanfaat bagi masyarakat sekitar. Mengamalkan semua yang mereka pelajari di pondok dan membuka lembaran baru di masyarakat sebagai individu yang lebih baik.

Maka berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“PENGARUH SIKAP *WARA*’ TERHADAP KUALITAS HIDUP SANTRI PUTRI (Study Kuantitatif pada Pondok Pesantren Al-Hasan Ciamis)”**.

## **B. Rumusan Masalah.**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka permasalahan penelitian ini berfokus pada beberapa hal, diantaranya:

1. Bagaimana tingkat sikap *wara*’ pada santri putri Pondok Pesantren Al-Hasan Ciamis?
2. Bagaimana tingkat kualitas hidup pada santri putri Pondok Pesantren Al-Hasan Ciamis?
3. Bagaimana pengaruh sikap *wara*’ terhadap kualitas hidup santri putri Pondok Pesantren Al-Hasan Ciamis?

## **C. Tujuan Penelitian.**

Adapun yang menjadi tujuan dalam melakukan penelitian ini, diantaranya:

1. Untuk mengetahui tingkat sikap *wara* ' pada santri putri Pondok Pesantren Al-Hasan Ciamis?
2. Untuk mengetahui tingkat kualitas hidup pada santri putri Pondok Pesantren Al-Hasan Ciamis?
3. Untuk mengetahui pengaruh sikap *wara* ' terhadap kualitas hidup santri putri Pondok Pesantren Al-Hasan Ciamis.

#### **D. Manfaat Hasil Penelitian.**

Adapun kegunaan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

##### **1. Kegunaan Teoritis**

Secara teoritis, kegunaan dari penelitian ini yaitu untuk memperdalam pengetahuan mengenai sikap *wara* ' dan kualitas hidup sehingga lebih memahami bagaimana pengaruh sikap *wara* ' terhadap kualitas hidup . Selain memberikan informasi kepada masyarakat dan memberikan manfaat bagi masyarakat, memperluas pengetahuan, khususnya di bidang tasawuf, penelitian ini dapat membantu organisasi atau lembaga, khususnya departemen Tasawuf Psikoterapi, serta bidang keilmuan lainnya secara umum.

##### **2. Kegunaan Praktis**

Studi ini diharapkan dapat membantu para pengajar sebagai sumber, alat evaluasi, sumber inspirasi untuk perbaikan diri, dan sumber informasi untuk masa depan. Selain itu, khususnya bagi penulis sendiri ialah dapat menambah wawasan keilmuan bagi penulis untuk mengembangkan bagaimana dan seperti apa pengaruh sikap *wara* ' terhadap kualitas hidup.

#### **E. Batasan Penelitian.**

Tujuan penulis membatasi penelitian pada beberapa bidang yang disesuaikan dengan tujuan penelitian ini untuk menghindari pembuatan karya yang kompleks dan luas. Pembatasan ini dilakukan setelah



memperhatikan beberapa faktor yang berkaitan dengan jurusan yang diteliti oleh penulis. Berikut pembahasan yang akan dibahas:

- a. Mengenai topik penelitiannya yaitu mengarahkan kepada santri putri takhsus yang ada di Pondok Pesantren Al-Hasan Ciamis.
- b. Informasi yang akan disajikan pada bagian pembahasan yaitu hanya mengenai sikap *wara'* dan kualitas hidup.

#### **F. Kerangka Pemikiran.**

Kewaspadaan tinggi yang merupakan tindakan menghindarkan diri dari hal-hal *syubhat* dan *haram* yang menghalangi seseorang mencapai derajat tertinggi untuk berada di sisiNya. Ada juga yang mengatakan bahwa membiasakan diri untuk melakukan perbuatan baik adalah apa yang dimaksud dengan *wara'*. Oleh karena itu, *wara'* berdampak pada pola pikir seseorang untuk secara konsisten dapat membedakan antara apa yang jelas-jelas ditentukan oleh hukum dan apa yang tidak.

Mengenai *wara'*, Al Ghazali meriwayatkan bahwa Sayyidina Umar pernah menyatakan bahwa jika seorang hamba pandai menjauhkan diri dari semua tindakan yang dilarang Allah SWT dan mendasarkan semua perilakunya pada Allah, niscaya Allah SWT akan meninggikan derajatnya untuk semua perilakunya, sebaliknya, jika ia berperilaku sombong dan melakukan perilaku yang berlebihan, niscaya ia akan ditolak di muka bumi (Ghazali, 2012, hlm.21) .

Meskipun *wara'* tidak dijelaskan secara rinci dalam Al Qur'an, namun pada dasarnya kata ini mengandung arti waspada, berhati-hati, mengendalikan diri, dan melindungi diri dari bahaya. Menurut Ibnu Qayyim dalam *Madarij al Sadikin*, ayat di atas adalah salah satu bentuk perintah *wara'*. Dan menurut para ahli tafsir metafora dari diri sendiri, menjadi perlu serupa dengan yang dipahami oleh Ibnu Abbas sendiri, yaitu "*janganlah kamu busanai dirimu dengan kemaksiatan dan penghianatan*" (Muhammad, 2002, hlm.33).



Memiliki sikap *wara'* tidak diragukan lagi sulit karena mengharuskan seseorang untuk menghindari dorongan seksual mereka dan mempertahankan sikap *qana'ah*, yang tidak berlebihan. Namun, karena orang yang memiliki mentalitas *wara'* pada akhirnya akan mengadopsi sikap-sikap ini, maka sikap-sikap ini tidak menjadi penghalang. Mereka yang memiliki sikap *wara'* akan mendapatkan banyak manfaat, di antaranya adalah kemampuan untuk merasa sejahtera dan tenang.

Dari uraian diatas sudah jelas bahwa sikap *wara'* sangat penting dalam kehidupan kita sehari-hari. Agar merasakan ketenangan dan kesejahteraan dalam dirinya maka seseorang harus melalui tahapan *wara'* tersebut, dengan bersikap *wara'* kita dapat memilah mana yang baik dan mana yang tidak baik. Ketenangan dan kesejahteraan merupakan salah satu indikator dari kualitas hidup.

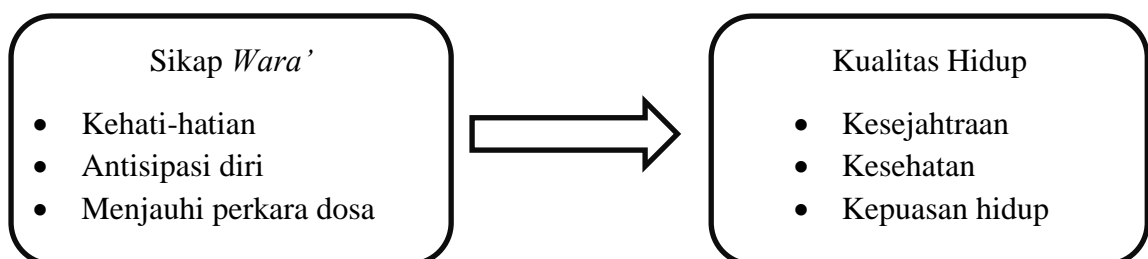
Pandangan seseorang tentang kehidupan sehubungan dengan tujuan, harapan, standar, dan keinginan mereka, serta budaya dan sistem nilai tempat mereka tinggal, disebut sebagai kualitas hidup mereka. Definisi ini mencakup aspek-aspek kesejahteraan fisik dan mental seseorang serta tingkat kemandirian, interaksi sosial, keyakinan pribadi, dan interaksi dengan lingkungannya. Menurut Abraham (2008), Goodinson dan Singleton mendefinisikan kualitas hidup sebagai tingkat kepuasan dalam menerima keadaan saat ini. Salah satu definisi kualitas hidup yang diakui secara luas, seperti yang diberikan oleh Calman, adalah perasaan subjektif individu tentang kesejahteraan yang berasal dari seluruh pengalaman hidup mereka saat ini.

Perasaan subjektif seseorang tentang kesejahteraan yang berasal dari pengalaman hidup mereka saat ini dikenal sebagai kualitas hidup. Kesehatan fisik, kesejahteraan psikologis, tingkat kemandirian, hubungan sosial, hubungan dengan lingkungan, dan kondisi spiritual adalah enam komponen kualitas hidup. Pencapaian kehidupan manusia yang ideal atau yang diinginkan untuk meningkatkan masa depan seseorang disebut sebagai kualitas hidup.

Seseorang harus siap untuk masa depan, atau masa depan yang akan datang. mencapai masa depan dengan mengisi masa kini dengan upaya-upaya konstruktif untuk mempersiapkan masa depan. Begitu pula dengan santri putri di Pondok Pesantren Al-Hasan Ciamis, mereka juga mempunyai cita-cita untuk memiliki masa depan yang lebih baik, mereka belajar, menghafal, mengaji dengan giat untuk mencapai masa depan. Dimuali dengan kegiatan pesantren dengan pemberian materi kitab kuning, membaca al-Qur'an, dan mempelajari sejarah tentang Nabi, sejarah Islam, dan bimbingan agama. Mereka berusaha keras untuk mencapai masa depan yang bersinar.

Untuk mencapai semua itu tentunya harus dimulai dari diri sendiri dengan menanamkan sikap *wara'* kita bisa lebih berhati-hati dan memiliki arahan untuk hidup lebih baik dan sejahtera, Karena pada dasarnya manusi membutuhkan arahan untuk hidup yang lebih baik dan berkualitas. Maka dengan ditanamkannya sikap *wara'* terhadap santri putri takhusus Pondok Pesantren Al-Hasan ini diharapkan mereka dapat menjauhi perkara-perkara *syubhat* yang masih samar *halal* dan haramnya. Sehingga seiring berjalanya waktu mereka dapat meraih masa depan dengan kualitas hidup yang lebih baik, dengan melanjutkan pendidikan, mendapat pekerjaan yang layak dan lingkungan yang lebih baik. Sehingga apa yang mereka tekuni di pondok pesantren ini dapat bermanfaat saat mereka keluar.

Gambar 1. 1 Kerangka Pemikiran Pengaruh Sikap Wara' terhadap Kualitas Hidup



### G. Hipotesis

Hipotesis dalam sebuah penelitian bisa dikatakan sebagai dugaan sementara. Hipotesis tersebut belum diuji kebenarannya dan belum jelas

adanya, sehingga dengan mendapatkan kebenarannya itu mampu dibuktikan dengan data yang telah terkumpul menguji kebenaran dalam penelitian ini, maka penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut.



Hipotesis ini pada dasarnya adalah dugaan sementara yang dibuat oleh para peneliti sebelum melakukan kerja lapangan; uji statistik inilah yang akan mendukung atau menyangkal dugaan sementara, yang dugaan semmentaranya yaitu:

H<sub>0</sub>:  $\rho = 0$  (tidak terdapat dampak yang signifikan antara *wara'* dengan kualitas hidup).

H<sub>a</sub>:  $\rho \neq 0$  (terdapat dampak yang signifikan antara *wara'* dengan kualitas hidup).

Akibatnya, anggapan tentatif berikut telah dibuat dalam penyelidikan ini.

1. Jika dalam diri santri terdapat sikap *wara'*, maka kualitas hidup santri putri Pondok Pesantren Al-Hasan akan lebih baik.
2. Jika dalam diri santri tidak terdapat sikap *wara'*, maka kualitas hidup santri putri Pondok Pesantren Al-Hasan akan lebih buruk.

## H. Tinjauan Pustaka.

Dalam penelitian, tinjauan pustaka berfungsi untuk mengetahui apakah penelitian ini telah diteliti dan digunakan oleh peneliti sebelumnya atau belum diteliti. Selain itu, tinjauan pustaka juga selain berguna untuk menghindari duplikasi peneliti juga berguna untuk melihat dasar-dasar dari penelitian yang memiliki kesamaan pada fokus penelitian.

Setelah melakukan pencarian, peneliti menemukan beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini. Setelah

dilakukan penelusuran data yang diambil oleh peneliti pada hasil-hasil penelitian yang lain, diantaranya :

1. Perilaku *Wara'* Santri Putri di Pondok Pesantren Al-Ishlah Bandar Kidul Kota Kediri dan Pondok Pesantren Tahfizhil Qur'an Putri Lirboyo Kota Kediri. Penelitian yang dilakukan di program studi Akhlak dan Tasawuf Jurusan Ushuluddin dan Ilmu Sosial STAIN Kediri ini menjadi dasar dari penelitian yang dilakukan oleh Afida Nursa'adah Syafiani (2017). Penelitian ilmiah ini membandingkan dua institusi berbeda yang memiliki ciri-ciri yang sama-yaitu perilaku wara-dengan cara komparatif. Studi ini memberikan penjelasan rinci tentang variasi dalam pelaksanaan wara. Terlepas dari penekanan yang sama pada penanaman sikap, temuan-temuannya menunjukkan perbedaan yang mencolok antara kedua perbandingan tersebut. Strategi yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif deskriptif.
2. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Sikap Wara' (Telaah Kitab Riyadu As-Shalihin Karya Imam An-Nawawi)" adalah judul skripsi Siti Syamsiatum Munawaroh pada tahun 2019. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung menerbitkan penelitian ini. Penelitian ini mengkaji tentang analisis yang terdapat dalam kitab yang ditulis oleh Imam Nawawi dan berjudul Riyadu As-Salihin. Penelitian ini merupakan salah satu contoh skripsi yang menekankan pada penggalan nilai-nilai pendidikan dari wara' dalam pembahasannya. Menurut penelitian ini, wara' merupakan salah satu maqam sufi yang menekankan pada kemampuan seseorang dalam membersihkan diri, sebuah topik yang sangat dihargai dalam bidang pendidikan Islam. Metodologi penelitian yang digunakan terdiri dari teknik kualitatif yang didukung oleh teori-teori penelitian yang sudah ada sebelumnya.
3. Ciri-ciri wara dalam al-Quran oleh Mukhlisin yang merupakan mahasiswa dari Universitas Negeri Raden Intan Lampung.

Penelitian tersebut kemudian menjelaskan tentang sikap *wara* yang terdapat dalam al-Quran dengan menggunakan tafsir yang dikeluarkan oleh Al-Azhar. Dalam tafsiran tersebut kemudian dijelaskan tentang beberapa perbuatan dosa yang kemudian dicontohkan dengan beberapa hal yang dilakukannya sebelum hukumnya belum jelas (*Syubhat*). Dalam tafsiran tersebut juga dijelaskan dengan bersikap *wara* itu selalu menjaga anggota tubuh supaya tidak terjerumus kepada hal yang haram dan mendapatkan dosa, dan diantaranya untuk menjaga dari hal tersebut makan orang yang bersifat *wara* semestinya menjaga pandangannya, menjaga lisannya, selalu menanamkan sifat bersyukur serta selalu mengingat Allah.

4. *Wara* Dalam Ajaran *Tasawuf* Imam Junaid Al-Baghdadi, oleh Abdul Hasib. Penelitian ini berupa artikel jurnal yang dipublikasikan di Universitas Sunan Gunung Djati Bandung. Penelitian ini membahas mengenai ajaran Al-Junaid tentang *wara* dalam semua aspek kehidupan dan korelasinya dengan kesadaran manusia yang bersifat dinamis yang diperlukan agar ajaran *tasawuf* dapat lebih mudah diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat terhindar dari perilaku-perilaku yang dapat menjauhkan diri dari Allah SWT. Teknik penelitian yang dilakukan berupa metode kualitatif dengan sumber data yang didapat dari kitab-kitab, buku dan artikel jurnal.
5. Terapi jiwa serta pembentukan sikap positif *wara* melalui jalan puasa sunah, oleh Nur Indah Rahmawati, Penelitian berupa artikel jurnal yang dilakukan kepada murid Mts Islamiyah, Kemusu Boyolali, yang menjelaskan bahwasannya dalam membangun sikap *wara* diantaranya bisa dilakukan melalui puasa sunah dengan adanya kebiasaan puasa sunah di pesantren tersebut dilihat bahwa hal tersebut dapat mempengaruhi santri dalam pembentukan karakter, dan memberikan efek perilaku *wara* yang mana

diantaranya seperti lebih rendah hati, berbuat kebaikan, menjauhi maksiat dan lainnya.

Dari beberapa penelitian yang telah dipaparkan diatas belum ada yang melakukan penelitian secara khusus mengenai pengaruh sikap *wara'* terhadap kualitas hidup remaja. Karena pada penelitian diatas belum ada yang mengaitkan sikap *wara'* dengan kualitas hidup. Umumnya peneliti diatas mengaitkan *wara'* dengan Pendidikan (Pondok Pesantren). Adapun penelitian mengenai sifat *wara'*, sering dihubungkan dengan ketokohan seperti Al - Ghazali. Maka penelitian ini sebagai upaya dalam melihat fenomena mengenai kehidupan santri putri Pondok Pesantren Al-Hasan serta tinjauan pengaruh *wara'* terhadap kualitas hidup santi putri.

